



Original Article

Pendampingan Belajar Mengenal Angka pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara

M. Bisri, Tri Windi Oktara

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstrak. Pengabdian ini memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar mengenal angka di Sekolah Khusus Fauzan (Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara). Anak tunagrahita sering menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif, yang menghambat kemampuan mereka untuk memahami konsep angka dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan angka pada anak tunagrahita. Jenis pengabdian yang dilakukan adalah pengabdian Participatory Action Research (PAR) adalah metode pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dan partisipan dalam memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita mencakup pemahaman konsep angka, perhatian, serta kemampuan mengingat dan menerapkan angka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti pendekatan pengajaran, motivasi siswa, dan dukungan lingkungan mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam belajar angka. Pengabdian ini memberikan implikasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita mengenal angka di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara.

Kata Kunci: Tunagrahita; kesulitan belajar; mengenal angka; anak berkebutuhan khusus

Corresponding author: Tri Windi Oktara, tri.windi@uibanten.ac.id, Banten, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Semua anak di dunia ini memiliki kesempatan untuk belajar dan mendapatkan hak pendidikan. Undang-Undang Negara Republik Indonesia juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, maupun negara. Sehingga hal ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah luar biasa yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dalam mengenyam bangku sekolah. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pada anak-anak yang mengalami permasalahan dalam tumbuh kembang yang berkaitan dengan intelegensi, inderawi, serta anggota gerak. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tumbuh kembang yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus juga dikategorikan dengan berbagai istilah baik hambatan yang dialami maupun kemampuan yang dimiliki. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus

adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan yang berada di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya. Anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan berkisar 50-70. Dengan ukuran intelegensi tersebut anak tunagrahita mengalami kemampuan berpikir yang rendah, perhatian serta daya ingat yang lemah, dan tidak dapat berpikir secara logis. Di dunia Pendidikan anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan di sekolah, anak tunagrahita cenderung senang bermalas-malasan atau senang bermain sendiri daripada belajar. Akan tetapi jika didampingi secara intensif maka anak tunagrahita akan mendapatkan pemahaman tentang hal-hal yang baru bahkan menarik bagi mereka.

Dengan kemampuan yang di bawah rata-rata, proses pembelajaran pada anak tunagrahita harus diberikan sarana-prasana yang dapat menunjang kemampuan setiap anak. Salah satunya adalah pemberian media pembelajaran, menurut Lawrencia Constantika et al., (2022) media pembelajaran memiliki fungsi untuk menyampaikan materi maupun informasi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka dapat menerima materi dengan baik serta dapat mengembangkan pikiran, perasaan, maupun minat selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu media pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita adalah belajar mengenal angka. pembelajaran berupa mengenal angka sangat membantu anak tunagrahita dalam mengenalkan berbagai materi bahkan aktivitas melalui indra penglihatan, sehingga mereka dapat sedikit demi sedikit melatih kefokusannya selama proses pembelajaran. Selain itu, mengenal angka dapat meningkatkan minat belajar, karena rasa keinginan tahu mereka akan timbul.

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Definisi yang dirumuskan Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (American Association on Mental Deficiency) dalam I.G.A.K. Wardani mengatakan bahwa Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period. Artinya, ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi atau terbelakang mental atau idiot. Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterlambatan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.

Metode

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan proses pengenalan angka pada anak tunagrahita. Jenis pengabdian yang dilakukan adalah pengabdian *Participatory Action Research*

(PAR) adalah metode pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dan partisipan dalam memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Metode PAR tidak dapat dipisahkan dari partisipasi. Pendekatan pengabdian ini ada empat tahap yakni : (a) membuat skenario pendampingan yakni membuat rancangan pendampingan belajar mengenal angka pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, (b) menyiapkan materi pendampingan, (c) membuat lembar observasi untuk mengetahui kondisi selama pendampingan berlangsung, (d) membuat kuesioner prasiklus, pada tahap ini juga digunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi foto untuk mengetahui sejauh mana proses pendampingan pendampingan belajar mengenal angka pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dilaksanakan.

Pelaksanaan dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut : (1) guru menyesuaikan metode pengajaran dalam belajar mengenal angka kepada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, (2) guru dan pendamping memberikan materi pengenalan angka kepada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dengan permainan edukatif, (3) para guru dan pendamping melakukan evaluasi yaitu melakukan pengulangan dan sesuaikan dengan kemajuan anak. Adapun siklus dalam pengabdian ini dilakukan dalam langkah-langkah berikut : a) pemetaan awal, sebagai alat untuk memahami anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, b) membangun hubungan, c) penentuan pendampingan, d) merumuskan masalah, e) menyusun strategi pendampingan. Pada kegiatan pengabdian ini akan disajikan beberapa sesi diantaranya yaitu Sesi I terdiri atas pembukaan dan pengenalan, penyampaian materi mengenal angka, Sesi II terdiri atas para guru dan pendamping melakukan evaluasi yaitu melakukan pengulangan dan sesuaikan dengan kemajuan anak, Sesi III menyampaikan hasil evaluasi kepada orang tua, Sesi IV terdiri dari penutup.

Hasil dan Pembahasan

Sesi pertama, dalam kegiatan pendampingan ini dibuka oleh kepala sekolah SKH Fauzan Bojonegara oleh Ibu Fenty S.Pd. Setelah dibuka oleh ibu Kepala Sekolah, maka kegiatan pada sesi pertama dimulai dengan pemaparan materi mengenal angka oleh guru di SKH Fauzan Bojonegara. Pemaparan materi belajar mengenal angka kepada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dengan menggunakan metode visualisasi. Pada sesi pertama ini bertujuan untuk anak tunagrahita cenderung lebih mudah memahami konsep melalui gambar dan objek fisik. Dengan menggunakan metode visualisasi dan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, anak tunagrahita dapat mengenal angka seperti mencocokkan angka, puzzle angka serta permainan papan yang melibatkan angka.

Sesi kedua, setelah memberikan materi maka selanjutnya guru dan pendamping melakukan evaluasi yaitu melakukan pengulangan dan sesuaikan dengan kemajuan anak. Hal ini dilakukan karena salah satu kesulitan utama yang dialami anak tunagrahita di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara adalah ketidakmampuan dalam mengingat kembali dan mengenali angka., sehingga butuh pengulangan berkali-kali untuk mengenali angka-angka sederhana. Bahkan untuk angka-angka kecil, seperti 1-10, anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama untuk mengingat dan membedakannya. Selain itu, pengenalan angka secara visual juga menjadi tantangan karena kemampuan anak untuk mengidentifikasi simbol angka terbatas. Beberapa anak tunagrahita hanya mampu mengenal angka dengan bentuk dan warna tertentu, sehingga mereka tidak bisa menggeneralisasikan bentuk angka dalam konteks lain. Misalnya, mereka mungkin mengenal angka “3” sebagai sebuah simbol tetapi tidak memahami bahwa itu mewakili tiga benda.



Gambar 1. Proses pendampingan kepada anak tunagrahita

Sesi ketiga, pada sesi ini para guru dan pendamping menyampaikan hasil evaluasi terkait belajar mengenal angka kepada orang tua. Untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi, guru dapat bertukar informasi tentang karakteristik anak dengan orang tua, sehingga guru dapat lebih mudah mendekati diri dengan anak dan menentukan metode yang tepat berdasarkan

karakteristik anak. Tunagrahita salah satu jenis keterbelakangan mental merupakan suatu kondisi khusus di mana seorang anak mengalami keterlambatan intelektual, fisik, emosional dan sosial dan memerlukan perlakuan khusus agar dapat berkembang sesuai kemampuannya. Melalui pengabdian terhadap siswa tunagrahita Di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara, diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan yang besar dalam menghafal angka, simbol, dan hal-hal yang bersifat abstrak. Dari hasil evaluasi, beberapa faktor memengaruhi kesulitan anak tunagrahita dalam belajar mengenal angka, yaitu faktor kognitif, emosional, dan lingkungan. Faktor kognitif seperti keterbatasan intelektual mengurangi kemampuan anak untuk memproses informasi. Di sisi lain, faktor emosional seperti mudah merasa frustrasi atau bosan saat belajar, juga berdampak pada kesulitan mereka. Faktor lingkungan mencakup metode pengajaran yang diterapkan oleh guru serta dukungan dari keluarga di rumah. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam mengulang nama bilangan sebanyak 10 kali bahkan lebih hingga siswa mampu menghitung atau menyebutkan bilangan apa pun yang ada di buku, dan akan mengulang materi pengenalan bilangan. selama beberapa hari sampai siswa merasa dapat mengingatnya. Sebelumnya bahwa tingkat kecerdasan anak tunagrahita lebih rendah dari rata-rata sehingga mengakibatkan mereka lambat dalam mempelajari hal-hal baru dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana, akan sangat sulit bagi mereka untuk mempelajari hal-hal baru dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Untuk mengatasi kesulitan daya ingat pada anak tunagrahita, guru dan orang tua harus mendidik anaknya secara perlahan dan sabar.

Pada sesi keempat ini para orang tua diminta untuk menyampaikan hasil dari pelaksanaan pendampingan, adapun hasil yang dikemukakan oleh beberapa orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil dari pendampingan belajar mengenal angka pada anak Tunagrahita

No	Nama	Hasil
1.	Afina	Merasa senang karena dapat mengajarkan anaknya mengenal angka dengan puzzle, walaupun harus dilakukan berulang kali
2.	Risma	Menyadari bahwa terkadang masih sering tidak peduli dengan perkembangan kognitif anak, sehingga dengan kegiatan pendampingan ini dapat lebih memperhatikan kondisi perkembangan kognitif anak terutama dalam mengenal angka
3.	Siti	Sering melakukan pengulangan pembelajaran mengenai angka dirumah dan anak sudah mampu mengenal angka dengan bentuk angka yang berwarna
4.	Hanna	Anak masih sulit untuk mengulang angka dirumah, karena tidak ada yang mengajari anak tersebut
5.	Fauzi	Senang mengenal angka dengan cara bernyanyi

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dan berdasarkan pada wawancara yang dilakukan selama sesi evaluasi. Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan belajar mengenal angka pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita memiliki dampak yang sangat positif dan bermanfaat bagi guru, siswa dan orang tua. Guru di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara mengulang materi pengenalan angka berulang kali hingga siswa mampu mengingatnya. Tingkat kecerdasan rendah pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam belajar hal-hal baru. Untuk mengatasi kesulitan daya ingat, guru dan orang tua harus mendidik anak secara perlahan dan sabar. Dukungan berkelanjutan diperlukan agar anak-anak ini dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan mereka.



Gambar 2. Penyampaian hasil dan evaluasi

Simpulan

Pelaksanaan pendampingan belajar mengenal angka pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita telah terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya bagi guru dan orang tua, untuk memahami karakteristik anak tunagrahita yakni anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan kognitif dan adaptasi mereka terhadap lingkungan. Mereka memerlukan perhatian khusus dalam belajar kemampuan dasar seperti mengenal angka. Di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara, upaya untuk mengajarkan anak tunagrahita mengenal angka dilakukan melalui berbagai metode disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam mengingat dan mengenali angka, memerlukan pengulangan berkali-kali. Pengenalan angka secara visual juga menjadi tantangan karena kemampuan terbatas dalam mengidentifikasi simbol angka. Mengurutkan angka dan memahami konsep jumlah serta perbandingan juga menjadi kesulitan bagi mereka. Faktor kognitif, emosional, dan lingkungan memengaruhi kesulitan belajar anak tunagrahita dalam mengenal angka. Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara menerapkan strategi pembelajaran seperti penggunaan gambar, kartu angka, atau benda nyata untuk membantu anak belajar. Pendekatan pembelajaran berulang dan bertahap, disertai dengan metode bermain, juga diterapkan. Guru memberikan perhatian khusus dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Meskipun anak tunagrahita menghadapi kesulitan, penerapan strategi pembelajaran di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara telah membantu sebagian besar dari mereka.

Anak tunagrahita sering bergantung pada orang lain karena keterbatasan kognitif mereka. Keterampilan komunikasi terkadang tertunda, yang dapat menyulitkan mereka dalam mengungkapkan diri. Guru dapat bertukar informasi dengan orang tua untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Tunagrahita merupakan jenis keterbelakangan mental yang memerlukan perlakuan khusus agar dapat berkembang sesuai kemampuannya. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menghafal angka, simbol, dan konsep abstrak. Guru di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara mengulang materi pengenalan angka berulang kali hingga siswa mampu mengingatnya. Tingkat kecerdasan rendah pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam belajar hal-hal baru. Untuk mengatasi kesulitan daya ingat, guru dan orang tua

harus mendidik anak secara perlahan dan sabar. Dukungan berkelanjutan diperlukan agar anak-anak ini dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan mereka.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara. Kami sangat mengapresiasi sambutan hangat dari kepala sekolah, para guru, serta staf yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Dukungan serta kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran kegiatan ini. Tak lupa, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para siswa Sekolah Khusus Fauzan Bojonegara yang dengan penuh semangat dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Keceriaan dan semangat belajar mereka menjadi inspirasi bagi kami untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada pihak kampus, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah mendukung dan bekerja sama dalam menyukseskan program ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat dan menjadi pengalaman berharga bagi semua pihak. Kami berharap dapat terus menjalin silaturahmi dan bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

References

- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). *Peran Sekolah Luar Biasa (Slb) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di Slb 1 Kulonprogo* (Vol. 1, Issue 4). <https://Journal.UnimarAmni.Ac.Id/Index.Php/Insdun/Article/View/448/371>.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, & Lutfi Isni Badiah. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas*. <https://doi.org/10.36456/Abadimas.V2.II.A163>.
- Lawrencia Constantika, Ranie Kumala Dewi, & Ika Kusuma Wardani. (2022). Efektivitas Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Dental Health Education Pada Anak Tunagrahita (Literature Review). *Jurnal Kedokteran Gigi*. <https://ppjp.Ulm.Ac.Id/Journals/Index.Php/Dnt/Article/View/6231>.
- Nur Faisah, S., Amien Siregar, M., Nandita, I., Auliyah, A., & Fitriah Samsuddin, A. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di Slb Bhakti Pertiwi Samarinda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. *Jurnal Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm>.
- Oktara, T. W. O., Septarinjani, H., & Hidayat, R. R. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan Positive Parenting Pada Pengurus PKK Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3728–3737.

Tri Putri Br. Sinaga, Rodearni Hutahaeon, Rogate Wahyuni Tobing, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
<https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu/Article/View/330>.